

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu masyarakat banyak mendapat pilihan untuk memenuhi kebutuhan berkesenian sesuai dengan selera sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Khususnya dalam menikmati seni pertunjukan, baik tradisional maupun modern. Kesenian difungsikan dari generasi ke generasi yang kemudian mempunyai ciri-ciri yang mapan, masing-masing daerah mempunyai ciri khas yang mencerminkan asal daerahnya bahkan membentuk *genre-genre*, dan kemudian menjadi tradisi masyarakat setempat. Kesenian pada umumnya menjadi perilaku budaya manusia, baik secara individu maupun sebagai sebuah kelompok masyarakat.

Pada saat ini pergeseran nilai-nilai budaya kesenian tradisional di masyarakat salah satunya disebabkan oleh adanya adaptasi budaya dan akulturasi budaya, terutama kepada budaya barat. Perlu adanya peningkatan dan pemberdayaan kesenian dimasyarakat sehingga dapat memperkaya budaya nusantara serta mendorong kreativitas dan perkembangan dari seni itu sendiri. Kesenian tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktivitas kesenian, sehingga masyarakat mengetahui segala bentuk keseniannya.

Maka setiap bentuk kesenian memiliki fungsinya masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kayam dalam Rusliana (1987: 27) bahwa:

“Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, Kesenian adalah ungkapan dari kebudayaan itu dan dengan kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi”.

Kesenian merupakan produk budaya yang didalamnya tidak lepas dari masyarakat dan tidak akan pernah hilang kalau masih di fungsikan masyarakat pendukungnya, seperti kesenian yang ada di Jawa Barat yang sangat beragam, baik dari segi kebiasaan, pakaian yang di gunakan bahkan alat-alat musik yang digunakan setiap daerah berbeda-beda. Adapun alat-alat musik yang digunakan dalam kesenian yang ada di Jawa Barat yaitu, gamelan degung, dog-dog, angklung, rebab, kecapi, kendang dan sebagainya. Alat-alat musik tersebut mempunyai fungsi dan peranan masing-masing dalam satu sajian kesenian di tiap daerah, misalnya kendang. Kendang pada mulanya ditemukan oleh manusia diperadaban awal yang memiliki kebiasaan memukul-mukul benda sekitarnya untuk mengekspresikan kegembiraan, misalnya saat berhasil menangkap binatang buruan. Kendang Sunda merupakan salah satu instrument tradisional Sunda yang boleh dikatakan memberi pengaruh besar terhadap kesenian Sunda dan memiliki peranan yang sangat penting dari beberapa *waditra* yang terdapat dalam gamelan. *Waditra* kendang juga merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul dengan kedua telapak tangan, dan diredam oleh telapak kaki kiri pemainnya.

Seiring berjalannya waktu, Instrumen tradisional kendang Sunda kini tengah diupayakan agar diakui UNESCO (United Nations Educations and Cultural Organization) sebagai warisan budaya dunia asal Indonesia. Hal ini yang sebenarnya menjadi perhatian penulis, ketika kendang Sunda ingin dijadikan warisan kebudayaan dunia. Selain itu, kendang Sunda juga tengah diupayakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat agar masuk ke dalam daftar Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI), dari pengakuan seorang seniman Bandung yang bernama Wahyu Roche, seniman asal Kabupaten Bandung yang juga berdinasi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat.

Kendang Sunda di Jawa Barat biasanya di pakai untuk mengiringi kesenian-kesenian tradisional, Seperti dalam karawitan Sunda, kendang termasuk salah satu *waditra* yang terdapat dalam gamelan *Pelog Salendro* maupun gamelan degung. Kendang lebih mendominasi dalam berbagai penyajian karawitan, baik karawitan mandiri, karawitan tari, maupun dalam karawitan teater. Selain itu kendang juga biasanya dipakai didalam kesenian *Sisingaan*, *Keurseus*, Calung, *Badjidor*, Jaipong, Kiliningan, Wayang, Pencak Silat dan sebagainya. Kendang Sunda memiliki fungsi yaitu untuk mengendalikan tempo dan irama setiap gending, baik lambat dan rangkap, diatur dengan bunyi kendang termasuk didalamnya mengawali dan mengakhiri *gendingan*, Dari berbagai kesenian tradisional diatas kendang memiliki fungsi dan peranannya masing-masing sampai kendang Sunda banyak dipakai di berbagai *genre* musik seperti campursari, dangdut, *progressive*, jazz, rock dan pop Sunda.

Kendang Sunda menjadi salah satu alat tradisi sebagai pengiring lagu-lagu pop Sunda, khas dari karakter lagu pop Sunda muncul ketika tabuhan kendang Sunda terdengar saat lagu-lagunya dimainkan, seperti dalam lagu Teuteup Jeung Imut yang dibawakan oleh penyanyi pop Sunda yaitu Rita Tila. Lagu-lagu dari pop Sunda ini sangatlah populer di kalangan masyarakat, sehingga sampai sekarang seiring berjalannya waktu lagu-lagu pop Sunda sangatlah banyak perubahan dari mulai lirik yang digunakan sampai alat musik pengiringnya. *Genre* pop Sunda sangat pesat perkembangannya dan terus laku di industri musiknya karena banyak acara-acara televisi yang membutuhkan tayangan tanya-jawab pembawaan lagu-lagu Pop Sunda.

Perkembangan kendang Sunda di dalam khasanah musik di Indonesia pada saat ini tidak hanya dibutuhkan di kesenian-kesenian tradisional saja, melainkan kendang Sunda dari waktu ke waktu merambah ke dalam *genre* musik yang sedang populer saat ini yaitu dangdut. Kendang Sunda menjadi salah satu alat musik yang sangat menonjol di komposisi musik dangdut tersebut. Tidak sedikit orang yang berpikir bahwa setiap mendengar suara kendang itu pasti identik dengan musik dangdut yang semakin hari semakin eksis dan populer di kalangan masyarakat Indonesia. Di Indonesia jenis dangdut pun beraneka ragam seperti, dangdut melayu, dangdut klasik, dan dangdut *kaleran* atau biasa disebut dangdut koplo. Salah satu jenis dangdut yang paling populer dan diminati masyarakat adalah dangdut koplo, kenapa dinamakan dangdut koplo karena memakai bahasa daerah dan juga melibatkan alat musik tradisional kendang.

Seiring berkembangnya fungsi dan peran kendang di beberapa *genre* musik di atas, kendang pada umumnya memiliki fungsi tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Soepandi (1983:9):

“kendang berfungsi untuk memberi pengarahan terhadap irama lagu yang meliputi: memperlambat tempo, memberhentikan lagu, dan memberikan isyarat peralihan irama.”

Berdasarkan ungkapan di atas fungsi kendang umumnya untuk mengendalikan tempo dan irama setiap gending, tetapi dengan berkembangnya zaman, peran kendang Sunda berfungsi sesuai dengan kebutuhan karya musik di setiap jenis kesenian ataupun genre musik yang melibatkan kendang didalamnya. Seperti yang diketahui, bahwa kendang sudah mewarnai musik di Indonesia. Selain memiliki bunyi yang khas, kendang Sunda juga dapat menarik banyak orang untuk mempelajarinya, meskipun sulit dipelajari *waditra* kendang banyak yang berminat untuk mempelajarinya dengan berbagai cara, ada yang masuk sekolah seni, Universitas jurusan seni dan belajar di sanggar-sanggar. Populernya kendang Sunda dalam berbagai kesenian dan *genre* musik mungkin disebabkan instrumen ini sudah bukan merupakan alat musik tradisional yang asing bagi bangsa Indonesia umumnya. Kendang Sunda sendiri mempunyai beberapa ragam *tepak* yang merupakan pola permainan kendang dalam karawitan Sunda diantaranya, *tepak* jaipong, *tepak* ketuk tilu, *tepak* kliningan, *tepak* wayang golek dan *tepak* pencak silat.

Tepak kendang dari zaman ke zaman mempunyai perkembangan tersendiri, dari mulai fungsi dan peranannya didalam kesenian tradisional maupun kesenian lainnya. Kendang dalam khasanah musik Sunda menjadi *metamorphosis* yang luastidak hanya dalam karawitan Sunda saja, melainkan kendang mulai masuk kedalam ranah musik populer yang memiliki patern khusus yang mengadaptasi musik populer sendiri. Jenis-jenis musik yang menunjukkan kendang dalam kontek populer ini biasa juga disebut etnik kolaborasi.

Musik *etnik* kolaborasi ini lahir untuk meningkatkan eksistensi, minat terhadap musik tradisional di Indonesia dengan upaya mengembangkan kesenian tradisional juga mengenalkan *genre* musik baru terhadap masyarakat. Melalui kolaborasi antara kesenian karawitan atau kesenian tradisional dengan musik barat telah menjadi suatu perpaduan karya dan saling pengertian atau mengagumi yang mendalam tentang parameter bermain musik yang menumbuhkan paradigma baru terhadap esensi musik suatu bangsa di dunia. *Genre* musik etnik kolaborasi ini tentu saja membawa pengembangan bagi dunia musik tradisional, sebab dengan cara itu musik tradisional masih bisa bertahan atau bisa terus berkembang. Musik kolaborasi ini merupakan pencampuran antara alat musik tradisional dan alat musik barat dan melahirkan karya baru yang lebih inovatif dan kreatif. Seperti beberapa grup yang bisa di dikatan bergenre kolaborasi contohnya Krakatau, Kua Etnika, Samba Sunda, Ega Robot, Tohpati Ethnomission dan sebagainya.

Salah satu alat musik tradisional yang dipakai untuk menciptakan komposisi karya baru digenre musik kolaborasi adalah kendang Sunda. Menurut Rizky (2019) dalam skripsinya:

“Pada saat ini popularitas kendang tidak hanya di mainkan dalam pertunjukan musik tradisional saja, tetapi juga dikolaborasikan dengan musik tradisional barat yang terkenal di masyarakat daerah dengan nama musik etnik Sunda (menggabungkan alat-alat musik tradisional Sunda dengan alat-alat musik barat).”

Kendang mempunyai gaya khas tepak tersendiri di setiap pengendangnya dan mempunyai cara masing-masing untuk merespon *ritme* atau bunyinya. Beberapa pengendang seperti, Ade Rudhiana, Ega robot, Cucu Kurnia, Ipin Pian, Endang Ramdan dan sebagainya, mereka mempunyai gaya khas tepak tersendiri tergantung dengan kelompok musiknya. Salah satu gaya khas *tepak* kendang yang mempunyai khas dengan nuansa musik yang berbeda adalah *tepak* kendang Endang Ramdan. Beliau adalah seniman yang mengadaptasikan kendang dengan alat-alat musik barat, selain pengendang beliau juga adalah seorang komposer musik yang salah satu karyanya adalah rampak kendang Gupay Bubuay. Endang Ramdan adalah salah satu alumni dari ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung.

Selain itu, beliau pernah bergabung dengan beberapa group tradisional Samba Sunda, Idea Percussion dan Malire. Setelah perjalanan Panjang tersebut beliau memutuskan untuk bergabung dengan Tohpati Ethnomission pada tahun 2007. Tohpati Ethnomission adalah salah satu proyek solo gitaris Indonesia yang

memiliki karier solo yang dimulai pada tahun 1990-an, banyak karya-karyanya yang memadukan elemen kebudayaan tradisional sejalan dengan usahanya untuk memadukan unsur modern dan unsur tradisional Indonesia diantaranya, Pelog Rock, Perang Tanding, Selaras, Mahabrata dan Janger. Salah satu karya aransemen dari Tohpati adalah lagu daerah dari Bali yaitu Janger, dimana aransemen karya Janger ini sejak not pertama kita dapat mendengar suara yang dibuat dengan perkusi (kendang) dengan rasa nuansa musik khas Indonesia. Menariknya, pada aransemen lagu ini hanya menggunakan 2 alat musik yaitu gitar dan kendang, pada aransemen lagu tersebut kendang difungsikan pada umumnya dan disesuaikan dengan kebutuhan karyanya, sama halnya dengan fungsi kendang yang seharusnya. Penyesuaian tepakan kendang Endang Ramdan pada aransemen lagu Janger ini sangatlah menarik, selain teknik bermain kendangnya yang khas Endang Ramdan juga sangat banyak di idolakan oleh para generasi muda yang ingin bisa bermain kendang seperti beliau.

Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana cara Endang Ramdan mengadaptasikan *tepak* kendang dan membuat pola *tepak* kendang Sunda dalam lagu Janger aransemen Tohpati. Untuk itu peneliti akan mengambil kesimpulan tentang **“ADAPTASI TEPAK KENDANG SUNDA ENDANG RAMDAN DALAM LAGU JANGER ARANSEMEN TOHPATI”** dengan harapan hasil penelitian itu memiliki kontribusi bagi dunia pendidikan seni, khususnya bagi Sendratasik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. *Tepak* kendang Sunda Endang Ramdan di Tohpati Ethnomission tergantung kebutuhan karya.
2. Pola *tepak* kendang Sunda Endang Ramdan sangatlah menarik dikalangan masyarakat tapi tidak banyak penelitian mengenai pola tabuh kendang Endang Ramdan itu sendiri.
3. Seiring berkembangnya zaman kendang Sunda banyak digunakan untuk kebutuhan industri musik dunia.
4. Belum banyaknya penulisan notasi kendang Sunda yang bergenre seperti lagu yang diteliti oleh peneliti.
5. Perlunya pemahaman atau pengalaman tentang kendang Sunda untuk bisaberkolaborasi dengan musik luar.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah, secara khusus dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana adaptasi *tepak* kendang Sunda Endang Ramdan dalam lagu Jangeraransemen Tohpati?
2. Bagaimana pola *tepak* kendang Sunda Endang Ramdan dalam lagu Jangeraransemen Tohpati?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya:

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana adaptasi *tepak* kendang Sunda Endang Ramdan dalam lagu Janger aransemen Tohpati

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, diantaranya:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan adaptasi *tepak* kendang Sunda Endang Ramdan dalam lagu Janger karya Tohpati.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan pola *tepak* kendang Sunda Endang Ramdan dalam lagu Janger aransemen Tohpati.

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Peneliti

Sebagai pengalaman dan pembelajaran yang merupakan salah satu upaya untuk menanamkan wawasan dan pengetahuan dengan melakukan penelitian serta mengetahui pengadaptasian kendang dan pola *tepak* kendang Sunda dalam karya yang akan di teliti juga mengetahui bahwa kendang Sunda itu bisa dikolaborasikan dengan alat musik barat dan bisa difungsikan menurut kebutuhan karya tidak terpaku dalam sebuah *wiletan* atau ciri untuk memberhentikan lagu.

2. Seniman

Untuk memacu seniman daerah setempat umumnya semua daerah agar lebih bisa menciptakan sebuah karya-karya yang lebih inovatif dan kreatif.

3. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Umtas

Memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khas konsep dan teknik oprasional juga kontribusi dalam menambah sumber pustaka yang ada di jurusan dan dapat dibaca bagi para mahasiswa.

4. Masyarakat

Sebagai bahan pengetahuan dan informasi tentang kendang, serta pelestarian bagi upaya menanamkan seni bagi masyarakat, dan diharapkan masyarakat dapat lebih mencintai bentuk-bentuk kesenian daerahnya.

